

PEMAKAIAN BENTUK-BENTUK KEBAHASAAN SECARA "OPSIONAL" DAN PEMAKAIAN KATA MUBAZIR

Oleh : Sukamti Suratidjo

1. PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa secara "opsional" adalah pemakaian yang tidak wajib artinya bisa dipakai bisa tidak (Kridalaksana 1983:212). Istilah "opsional" dipakai untuk menamai *tagmem* yang hanya muncul pada beberapa konstruksi, tidak dapat muncul pada semua pernyataan dalam konstruksi (Cook, 1969:17). Kehadiran suatu bentuk kebahasaan tidak menambah kejelasan dalam pemakaian bahasa secara opsional, sebaliknya ketidakhadiran suatu bentuk kebahasaan tidak mengurangi kejelasan informasi.

Bertolak dari tulisan B.H. Hoed tentang kata mubazir dalam harian surat kabar berbahasa Indonesia yang mengutarakan bahwa kata yang tidak perlu harus dihilangkan maka kertas ini akan menguraikan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang boleh dipakai, boleh tidak dipakai, dan yang seharusnya tidak dipakai. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kata-kata yang termasuk kata tugas dihilangkan saja untuk memenuhi kehematan dalam berbahasa.

Tujuan penulisan makalah ini untuk menyajikan kaidah pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang hasilnya dapat digunakan sebagai pegangan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Prinsip pemakaian bahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk yang menghendaki informasi jelas dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Hal ini dilandasi oleh dasar pemakaian bahasa yang disebut dasar fungsi, dasar sintaksis, dasar semantis, dasar kebakuan, dan dasar aseptabilitas.

Pemakaian kata mubazir maksudnya pemakaian yang tidak berguna, sia-sia, bersifat pemborosan atau berlebihan (Depdikbud, 1988: 594). Dasar pemakaian kata mubazir adalah efisiensi dan tingginya probabilitas kata-kata itu dalam konteks linear dari distribusional (Hoed, 1977: 7).

Data penelitian untuk penulisan makalah ini dibatasi pada bahasa tulis, sedang metode untuk menganalisis digunakan metode distribusional dengan teknik analisis: teknik ganti, teknik lesap, teknik perluasan, teknik balik.

Hasil analisis pemakaian bahasa secara "opsional" dan pemakaian kata mubazir diharapkan dapat menambah khasanah linguistik khususnya linguistik terapan. Di samping itu juga dapat membantu masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Makalah ini akan membicarakan: macam-macam pemakaian bahasa secara "opsional", dasar pemakaian "opsional", macam-macam pemakaian mubazir, dasar pemakaian mubazir, perbedaan pemakaian "opsional" dan pemakaian mubazir.

2. MACAM-MACAM PEMAKAIAN BAHASA SECARA "OPSIONAL"

Pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan secara "opsional" yang juga disebut pemakaian "opsional" merupakan kebalikan dari pemakaian bahasa secara wajib atau "obligatory". Pemakaian bahasa secara "opsional" adalah pemakaian bahasa yang tidak merupakan keharusan artinya dapat dipakai dapat juga tidak dipakai tanpa mengurangi kejelasan informasi. Ada empat macam pemakaian "opsional" ialah kata depan, ungkapan depan, kata penghubung, dan unsur kalimat.

2.1. Pemakaian Kata Depan Secara "Opsional"

Dalam bahasa tulis terdapat kelemahan karena pendengar atau pembaca tidak dapat langsung berhubungan dengan penulis (Sudaryanto, 1982: 110). Oleh karena itu, bahasa tulis harus menunjukkan kelengkapan unsur yang diperlukan untuk menambah kejelasan informasi yang disampaikan. Kalimat (1) s.d (8) merupakan contoh pemakaian kata depan secara "opsional".

- (1) Sifat keibuan *dari* seorang pemimpin dapat memberi semangat kepada anak buahnya.
- (2) Tanah *di* sekitar monumen Yogya Kembali harus dikosongkan.
- (3) Harga buku untuk SMP diusahakan agar dapat dijangkau *oleh* murid-murid.
- (4) Pembukaan pameran Dies dilaksanakan *pada* pukul 8.00 pagi.
- (5) Pemerintah bermaksud *untuk* meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- (6) Presiden menjelaskan *tentang* penggunaan energi sumber daya matahari di Sukabumi.
- (7) Masyarakat desa diharapkan untuk tidak membenci *akan* penggunaan teknologi canggih.
- (8) Kepala dusun telah berkali-kali menguraikan *mengenai* pentingnya bendungan bagi pertanian.

Pemakaian *dari* pada kalimat (1) "opsional" sebab dapat dibuang tanpa perubahan arti (Ramlan, 1982:51). Pemakaian *dari* yang menandai makna milik merupakan pemakaian bahasa secara "opsional" dalam bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa sering terpengaruh bahasa Inggris yang menggunakan preposisi untuk menandai makna milik seperti: *buku anak laki-laki itu* dipakai juga *buku dari anak laki-laki itu*.

Kalimat (2) pemakaian *di* yang diikuti kata yang menyatakan tempat menandai tempat berada. Kalimat (2) dapat muncul tanpa *di* dengan arti yang sama dan kalimat tetap gramatis. Kalimat (3) pemakaian *oleh* dapat dipakai untuk mengubah peran pelaku menjadi penting, dapat juga tidak dipakai untuk merendahkan peran pelaku (Poedjosoedarmo, 1985:3). Pemakaian *oleh* menjadi tidak wajib dalam kalimat pasif yang predikatnya berawalan *di-* langsung diikuti pelaku seperti kalimat (3). Apabila kalimat pasif itu antara predikat dengan pelaku disela oleh keterangan maka pemakaian *oleh* menjadi wajib.

Kalimat (4) pemakaian *pada* yang diikuti penanda kala merupakan pemakaian "opsional" (Wijana, 1987:97). *Pada* dapat disubstitusi dengan *di* bila diikuti oleh kelompok kata atau frasa.

Pemakaian *untuk* pada kalimat (5) dapat dihilangkan karena kata *bermaksud* dan *meningkatkan* merupakan pemakaian verbaganda yaitu dua verba yang dipakai berurutan tetapi bisa juga dipakai karena kata *bermaksud* adalah verba intransitif yang mestinya diikuti preposisi untuk menyatakan hubungan makna dengan kata yang mengikutinya.

Pemakaian preposisi *tentang* di belakang kata *menjelaskan* pada kalimat (6), preposisi *akan* di belakang kata *membenci* pada kalimat (7), preposisi *mengenai* di belakang kata *menguraikan* pada kalimat (8) bersifat "opsional". Hal itu disebabkan oleh adanya *pengulangan* yaitu mengulangi sesuatu yang sudah sepenuhnya ada dalam verba tersebut (Verhaar, 1980:40).

2.2. Pemakaian Ungkapan Depan Secara "Opsional"

Ungkapan depan adalah suatu bentuk kebahasaan yang dalam pemakaiannya selalu serangkaian dengan kata depan (Sukamti, 1987:5). J.S. Badudu (1982:9) menyebut ungkapan depan dengan istilah *ungkapan tetap*. Penggunaan kata depan dalam ungkapan tersebut mempunyai fungsi tertentu maka pemakaiannya wajib. Penghilangan kata depan yang merupakan ungkapan depan akan menyebabkan kurang jelas atau mengurangi fungsi informatif. Sehubungan dengan hal itu maka hanya kata depan *akan* yang dipakai dengan kata-kata seperti berdasar akan, bertema akan, bersendi akan, bersifat "opsional". Hal ini terjadi bila dipakai dengan verba bersufiks -kan seperti kalimat (9) yang sebenarnya

sufiks tersebut merupakan kependekan dari *akan*.

(9) Karangan singkat ini *bertemakan* "Pembangunan Nasional".

2.3 Pemakaian Kata Penghubung Secara "Opsional"

Kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatik menjadi satuan gramatik yang lebih besar. Satuan gramatik yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frasa, dan mungkin pula berupa kata (Ramlan, 1985:62). Pemakaian kata penghubung secara "opsional" hanya kata penghubung *karena*, *bahwa*, dan *yang*. Pemakaian kata penghubung sebenarnya tidak "opsional" murni sebab kenyataannya memang bisa dipakai namun ketidakmunculan kata penghubung tersebut sebenarnya diganti dengan intonasi pendek misalnya kalimat (10) sampai dengan (13).

(10) Pancasila merupakan kekuatan ampuh *yang* mampu mempersatukan rakyat Indonesia.

(11) Rumah *yang* besar akan saya beli

(12) Ia tidak tahu *bahwa* adiknya menyangkal pendapatnya.

(13) Anaknya tidak lulus *karena* ia tidak belajar.

Untuk menunjukkan adanya intonasi pada kalimat (10) sampai dengan (13) dalam penulisannya dinyatakan dengan tanda koma seperti kalimat (14).

(14) Pancasila merupakan kekuatan ampuh, mampu mempersatukan rakyat Indonesia.

Pemakaian *yang* pada kalimat (11) memang "opsional" tetapi J.S. Badudu menerangkan bahwa secara struktur memang mungkin tetapi mempunyai fungsi pembeda (1987:141) yaitu untuk membedakan *yang besar dari yang kecil*. Verhaar (1980:48) menerangkan bahwa penggunaan *yang* sebagai penonjol subjek.

Pemakaian *bahwa* pada kalimat (12) dan *karena* pada kalimat (13) bisa tidak muncul tetapi harus ada intonasi.

2.4 Pemakaian Unsur Kalimat Secara "Opsional"

Penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia sering menggunakan elipsasi yaitu strategi untuk memperingkas tuturan dan kelimpahan. Sudaryanto (1983:346-350) menganggap elipsasi sebagai proses penghilangan atau tidak diucapkannya bagian tertentu karena dipandang berlebihan. Bandingkan dengan Halliday (1979:142) bahwa kalimat yang eliptis merupakan salah satu alat kohesi atau penanda hubungan antar kalimat. Pemakai bahasa sering keliru memilih kata apa yang bisa dielipkan. Kalimat (15) sampai dengan (17) merupakan contoh pemakaian unsur kalimat secara "opsional".

(15) Proses pembangunan mempunyai banyak dimensi, antara lain *dimensi* politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

(16) Ketua Umum Kongres *dijabat* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedang sekretaris oleh Mulyono Hadipuro.

(17) *Makalah* yang dibahas seluruhnya berjumlah seratus buah termasuk yang dibahas dalam sidang pleno, diskusi panel, dan simposium.

Kalimat (15) unsur yang dielipkan adalah unsur objek yaitu *dimensi*. Dalam struktur seperti itu memang mungkin dielipkan tetapi apabila penutur ingin menekankan untuk memberi penegasan maka perulangan kata tersebut diperlukan (Akhadiah, 1988:18).

Kalimat (16) predikat dielipkan karena untuk kepentingan kehematan, tetapi pemakaian predikat bersifat wajib apabila penutur ingin menekan unsur kalimat tersebut. Demikian juga pada kalimat (17) yang dielipkan subjeknya yaitu *makalah*.

3. DASAR PEMAKAIAN BAHASA SECARA "OPSIONAL"

Tujuan pemakaian bahasa dalam masyarakat tentu melibatkan bahasa dan pemakainya. Untuk mendukung tujuan tersebut perlu adanya dasar pemakaian yang dapat dijadikan kaidah berbahasa seperti fungsi informatif, nilai kemunculannya tinggi, mematuhi kaidah sintaksis, dan memenuhi syarat kebakuan.

Sumarmo (1987:20) menerangkan bahwa dasar pemakaian bahasa adalah linguistik terapan yaitu antara bahasa dan pemakainya tidak dapat dipisahkan, termasuk pembicaraannya, pendengar, tempat dan waktu ucapan itu terjadi. Terdapat lima dasar pemakaian bahasa secara "opsional" ialah dasar fungsi, sintaksis, semantis, kebakuan, dan keberterimaan (aseptabilitas).

3.1. Dasar Fungsi

Berbahasa adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain. Bahasa dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi, amanat yang disampaikan harus jelas agar dapat diterima dengan mudah.

Pengertian fungsi adalah fungsi kata-kata dalam pemakaian bahasa yang disebut fungsi informatif maksudnya pemakaian kata tersebut dapat menjelaskan amanat yang disampaikan, dan tidak menyebabkan timbulnya salah paham kalau kata tersebut dihilangkan.

3.2. Dasar Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21). Dasar sintaksis adalah dasar penentuan pemakaian bentuk kebahasaan berkenaan dengan penyusunan kalimat yang gramatik. Pemakaian bahasa secara "opsional" didasarkan pada adanya kegramatikan sebuah kalimat misalnya pemakaian kata *dari* pada kalimat (18), kalimat tetap gramatik walaupun kata *dari* tidak dipakai seperti pada kalimat (19).

(18) Sifat *dari* bahasa Indonesia berurutan VO.

(19) Sifat bahasa Indonesia berurutan VO.

Kalimat yang gramatik adalah kalimat yang disusun dengan memperhatikan kaidah sehingga mudah dipahami. Kalimat tak gramatik tidak sama dengan kalimat tak bermakna misalnya kalimat (20) dikatakan tak gramatik.

(20) Gedung Universitas Gadjah Mada paling baik sendiri.

Kalimat ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu pemakaian "sendiri" sebagai penanda superlatif. Hal ini menyulitkan pemahaman bagi pendengar atau pembaca. Dengan demikian dikatakan bahwa kalimat (20) tidak mempunyai kepenuhartian bukan tidak bermakna. Suatu tuturan dikatakan tak berterima itu terbatas pada masalah kegramatikan, bukan masalah semantik.

Bahasa tulis menuntut kelengkapan unsur kalimat yaitu sekurang-kurangnya memiliki subjek – predikat (Lumintang, 1983:A5). Kalimat yang tidak memenuhi persyaratan kelengkapan kalimat disebut nonkalimat. Oleh karena itu, dalam memilih pelepasan unsur kalimat harus selektif. Suatu unsur yang wajib dipakai tidak boleh dilesapkan.

3.3 Dasar Semantis

Pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan untuk menyampaikan pikiran harus benar-benar mendukung fungsi informatif yaitu dapat memberi kejelasan informasi. Maka dari itu, masalah makna sangat penting di samping memperhatikan tautan sintaksis (Alwasilah, 1984: 106).

Berbahasa adalah menggunakan bahasa yang berarti menggunakan simbol atau lambang yang mempunyai makna. Berkomunikasi pada hakekatnya adalah pendayagunaan simbol-simbol dan yang diberi simbol disepakati bersama (Alwasilah, 1984:142). Berbahasa berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya, makna bahasa, dan siapa penuturnya. Juga berkaitan dengan tempat disampaikan, untuk apa, kapan, dan bagaimana. Dasar semantis perlu diperhatikan untuk pegangan apakah yang disampaikan itu bermakna atau tidak, karena semantik juga menyentuh bidang perubahan makna kata.

3.4 Dasar Kebakuan

Yang dimaksud dengan dasar kebakuan adalah pemakaian bahasa yang mematuhi kaidah bahasa baku yaitu bahasa yang merupakan standar, bahasa yang paling dapat diterima dan biasanya dipakai dalam penggunaan resmi (Kridalaksana, 1983:156).

Moeliono (1987:71) menjelaskan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa

Moeliono (1987:71) menjelaskan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang diterima oleh masyarakat luas. Dasar kebakuan yang berkaitan dengan dasar pemakaian bahasa secara "opsional" adalah pemakaian suatu bentuk kebahasaan yang memenuhi kebakuan seperti kalimat (21), tetapi jika dihilangkan juga tidak mengurangi kebakuan seperti kalimat (22).

(21) Peresmian Monumen Yogya Kembali dilaksanakan oleh Presiden Suharto.

(22) Peresmian Monumen Yogya Kembali dilaksanakan Presiden Suharto.

3.5 Dasar Keberterimaan

Dasar keberterimaan melengkapi dasar sintaksis, dan dasar kebakuan karena suatu kalimat diterima kalau kalimat itu gramatik (memenuhi syarat kaidah sintaksis suatu bahasa). Dasar kebakuan juga menyinggung masalah bahasa yang paling dapat diterima dan mempunyai keseragaman norma. Ada sedikit perbedaan antara dasar kebakuan, dasar sintaksis, dan dasar keberterimaan yaitu pada pemakaian bahasa yang disebut *salah kaprah*. Pemakaian *salah kaprah* tidak memenuhi syarat dasar sintaksis melainkan memenuhi syarat dasar keberterimaan. Syarat dasar kebakuan melihat dasar sintaksis dan keberterimaan. Dasar keberterimaan ini penting sebab suatu kalimat yang tidak terdapat dalam pemakaian dikatakan ditolak atau tolakan (Dardjowidjojo, 1986:4).

Pemakaian bahasa yang ditolak merupakan pelanggaran terhadap code yang mengakibatkan timbulnya bentuk tuturan yang tidak diinginkan yaitu bentuk tuturan yang merupakan kesalahan (Corder, 1975:259). Kesalahan berbahasa lebih banyak merupakan pelanggaran kaidah. Kalimat (23) merupakan kalimat yang memenuhi dasar sintaksis sedang kalimat (24) memenuhi dasar keberterimaan.

(23) Mayat wanita ditemukan di sungai Progo.

(24) Direktur Krakatau Steel memberi keterangan yang sukar dimengerti.

Kalimat (24) *dimengerti* terdapat awalan *di-* sebagai penanda pasif dihubungkan dengan bentuk berawalan *me-* penanda aktif, ini sulit diterima. Pemakaian prefiks *me-* pada bentuk *dimengerti* adalah wajib.

4. PEMAKAIAN KATA MUBAZIR DAN MACAMNYA

Kata mubazir bukan sekelompok kata yang diberi nama mubazir melainkan kata yang digunakan secara mubazir. Mubazir artinya menjadi sia-sia, tak berguna, berlebihan (Pusat Bahasa, 1988:594), misalnya pemakaian *untuk* bersama dengan *demi* pada kalimat (25).

(25) Sumardi bekerja keras *demi untuk* kepentingan orang tuanya.

Demi artinya untuk atau kepentingan, *demi* untuk berarti *untuk-untuk*. Pemakaian yang demikian dikatakan berlebih atau mubazir. Pemakaian mubazir akan mengganggu pemahaman, maka sebaiknya dipakai salah satu saja yaitu *demi* saja atau *untuk* saja.

Hoed menerangkan bahwa pemakaian kata mubazir adalah pemakaian kata-kata yang bila tidak dipakai tidak akan mengganggu kelancaran komunikasi (1977:2). Kata mubazir sebaiknya tidak dipakai, karena kata tersebut jika dihilangkan tidak mengurangi kejelasan informasi.

Macam-macam kata mubazir ialah kata depan, unsur kalimat, pemakaian unsur ganda, hiponimi, dan kata penghubung.

4.1 Pemakaian Kata Depan dan Kata Penghubung yang Mubazir

Kata depan yang dipakai secara mubazir ialah kata *dari*, *pada*, *oleh*, *untuk*, *di-*. Pemakaian *dari* yang menyatakan milik seperti pada kalimat (26), menyatakan asal seperti kalimat (27), dan menyatakan bahan seperti kalimat (28) sebaiknya tidak dipakai.

(26) Selama ini saya menempati kamar *dari* nenek.

(27) Banyak mahasiswa *dari* Jakarta kuliah di UGM.

(28) Saya senang memakai cincin *dari* emas.

Pemakaian *pada* seperti pada kalimat (29) merupakan kata mubazir karena kata *pada* mendahului kata penanda kala. Tidak digunakannya kata *pada* tersebut tidak mengurangi kejelasan. Penghilangan preposisi yang mendahului penanda kala juga merupakan kehematan berbahasa yang merupakan salah satu ciri kalimat efektif.

(29) Pada tanggal 7 Januari 1990 kuliah umum dimulai, tiba-tiba terjadi keributan.

Pemakaian *oleh* yang mubazir adalah pemakaian preposisi agentif dalam kalimat pasif yang diikuti oleh pelaku secara langsung tidak diikuti keterangan seperti kalimat (30).

(30) Uang sumbangan Presiden akan digunakan oleh Lurah untuk membangun gedung SD.

Pemakaian *oleh* menjadi "opsional" bila pemakai bahasa ingin menonjolkan pelaku.

Pemakaian *untuk* dikatakan mubazir seperti kalimat (31) sebab dipakai dua kata yang maknanya sama dalam satu kalimat berurutan. Arti *maksud* ialah tujuan, *untuk* juga menyatakan makna tujuan.

(31) Pemerintah *bermaksud untuk* mengembangkan usaha tani di bidang perkebunan.

Pemakaian *di-* yang dipakai bersama dengan kata *dalam* sebaiknya dihilangkan sebab *di-* dan *dalam* sama-sama menyatakan tempat seperti kalimat (32).

(32) Pak Jais menyimpan obat *di dalam* kotak.

Pemakaian kata penghubung *yang* pada kalimat (33) mubazir.

(33) Dia akan datang ke Yogya Kamis *yang* lalu.

4.2 Pemakaian Unsur Kalimat yang Mubazir

Unsur kalimat yang berupa subjek, predikat, objek sering dihilangkan karena kepentingan efisiensi penggunaan bahasa. Efisiensi adalah hemat dan jelas menghendaki cara membaca satu arah saja (non-anafosis). Kehematan berbahasa mendukung efisiensi dan membantu pemahaman. Oleh karena itu, dalam diri penutur bahasa sering terjadi kesenjangan antara penghematan kata atau ekonomi dengan kejelasan atau kelancaran komunikasi. Efisiensi merupakan keseimbangan antara ekonomi dan koherensi maka unsur yang sama dalam satu kalimat sering dikematkan misalnya kalimat (34).

(34) *Hadirin* serentak mengucapkan salam setelah *mereka* mengetahui Presiden memasuki ruangan.

Unsur yang sama dalam kalimat (34) adalah *hadirin* yang menduduki subjek dan *mereka* merupakan perulangan dari subjek, maka kata *mereka* merupakan kata mubazir sebaiknya dihilangkan.

Kalimat (35) merupakan contoh kalimat yang menghematkan predikat sebab kalimat tersebut merupakan kalimat rapatan yang predikatnya sama.

(35) Tadi pagi Tarjan dan Sukir sibuk mengecat.

Kalimat ini akan menjadi janggal atau kurang efisien bila disusun seperti kalimat (36).

(36) Tadi pagi Tarjan sibuk mengecat dan Sukir Sibuk mengecat.

Kalimat (37) unsur objek yang terdiri dari beberapa kata yang merupakan bagian dan dipakai berurutan, maka kata yang merupakan unsur objek bisa dilesapkan.

(37) Peserta lomba dibagi menjadi sepuluh *barisan* yaitu : barisan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya.

4.3. Pemakaian Unsur Ganda

Yang dimaksud dengan unsur ganda adalah dua unsur yang mempunyai makna atau fungsi sama misalnya kalimat (38) sampai dengan (42).

- (38) Camat menjelaskan *tentang* pajak bumi dan pajak penghasilan.
- (39) Mahasiswa tahu bahwa mereka tidak diperkenankan melempari *pada* jendela kaca.
- (40) Perjuangan gigih dilakukan *demi untuk* kemajuan bangsa.
- (41) Rumahnya *Amir* di sebelah timur Sungai Progo.
- (42) Pemerintah setempat segera *turun ke bawah* menangani kekacauan itu.

Unsur ganda kalimat (38) pada kesamaan fungsi akhiran *-kan* membentuk kata kerja transitif sedang *tentang* dipakai di belakang kata kerja transitif ini mengacaukan sebab tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian *tentang* sebaiknya dihilangkan.

Kalimat (39) sama dengan kalimat (38) hanya fungsi *-i* dan *pada* sama-sama menyatakan tempat. Kalimat (40) makna *demi* sama dengan *untuk* harus dipakai salah satu saja. Demikian pula kalimat (41) *-nya* penanda genitif, penjurangan juga menyatakan genitif, sebaiknya *-nya* dihilangkan.

Kalimat (42) *turun* artinya *ke bawah* maka jangan dipakai kedua-duanya, pilih salah satu.

4.4 Pemakaian Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi misalnya antara kucing, anjing, dan kambing, di satu pihak dan hewan di pihak lain. Kucing, anjing, dan kambing disebut hiponim dari hewan (Kridalaksana, 1983: 57). Pembicaraan mengenai hiponim menyangkut makna kata yang merupakan makna bawahan dari kata atau ungkapan yang lebih tinggi, seperti kucing, anjing, kambing adalah makna bawahan dari *kelompok makna hewan*. Demikian juga merah mengandung makna *kelompok warna* (Akhadiah, 1985:22).

Pemakaian hiponimi adalah pemakaian kata yang merupakan unsur makna bawahan makna kata yang lebih tinggi misalnya kalimat (43).

- (43) Desa Cebongan menjadi terang benderang oleh cahaya *lampu neon*.
Ada bermacam-macam lampu misalnya lampu petromaks, lampu teplok, lampu lilin, dan sebagainya. Petromaks, teplok, lilin merupakan hiponim dari lampu (merupakan unsur makna bawahan dari lampu). Petromaks, teplok, lilin mempunyai hubungan makna dalam hal ini makna spesifik, dengan makna generik yaitu lampu. Dengan menyebut *neon* orang tahu bahwa *neon* termasuk kelompok makna lampu. Pemakaian hiponimi seperti: lampu neon, warna merah,

naik ke atas, bulan Januari, hari Senin, tanggal 10 Juli, dan sebagainya merupakan pemakaian mubazir. Jika sudah menggunakan kata *naik* tak perlu ke atas.

5. DASAR PEMAKAIAN KATA MUBAZIR

Tujuan penggunaan bahasa adalah menyampaikan informasi agar komunikasi berjalan lancar. Untuk kepentingan ini pemakai bahasa menyusun kalimat yang mudah dipahami yang disebut kalimat efektif. Mc. Crimmon (1967:143) menerangkan bahwa ciri kalimat efektif di antaranya ekonomi yaitu penggunaan kata dalam kalimat makin sedikit jumlahnya makin baik. Hoed (1977:3) memasukkan kata mubazir dalam ekonomi sintagmatik yakni usaha menggunakan unsur bahasa seringkasan mungkin. Secara ringkas dasar pemakaian kata mubazir dibedakan dalam: dasar efisiensi, probabilitas kemunculannya dalam distribusi, dan keberterimaan.

5.1. Dasar Efisiensi

Efisiensi adalah teori komunikasi, pengertian maksimal dari reseptor dengan upaya sekecil-kecilnya (Kridalaksana, 1983:38). Pada umumnya efisiensi dimaksudkan dengan ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu (Pusat Bahasa, 1988:219). Ketepatan cara mempunyai arti tidak membuang-buang waktu dan biaya. Bertolak dari pengertian efisiensi inilah maka dalam berbahasa dibutuhkan pula ketepatan menjalankan komunikasi dengan tidak membuang-buang waktu dan kata.

Sebagaimana diterangkan oleh Martinet (1987:22) bahwa fungsi bahasa yang pertama untuk mengungkapkan dirinya, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakan tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul. Baru setelah ini muncul kebutuhan lain yaitu bahasa harus dipahami. Bila terjadi hal yang demikian maka bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Martinet (1987:36) membedakan kode dan amanat dalam berkomunikasi. Kode adalah organisasi yang memungkinkan orang menyusun amanat. Amanat adalah gagasan apa saja yang ada pada setiap pembicara.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka efisiensi akan membantu kelancaran komunikasi. Tentu saja efisiensi tidak mengabaikan kegrammatikan sebab pemakaian bahasa yang tidak gramatik dikatakan melanggar kode (Corder, 1975:259).

5.2. Dasar Probabilitas Kemunculan dalam Distribusi

Probabilitas kemunculan dalam pemakaian sebuah kata akan mempengaruhi efisiensi. Lyons dalam Hoed (1977:3) mengatakan bahwa sebuah kata

yang probabilitas kemunculannya tinggi perdefinisi mengandung nilai informatif yang rendah. Makin rendah probabilitas suatu kata makin tinggi nilai informatifnya. Yang dimaksud nilai informatif ialah sifat yang mengurangi segala ketidakpastian atau salah paham dalam komunikasi kebahasaan (Martinet, 1967: 182 dalam Hoed, 1977:3). Sebuah kata seperti *bahwa* pada kalimat (44) yang probabilitasnya tinggi sesudah kata-kata seperti berkata, mengatakan, memberitahukan, peranannya dalam mengurangi salah paham hampir tidak ada.

(44) Gubernur mengumumkan (bahwa) pendatang baru harus mematuhi peraturan daerah.

Kalimat (44) pemakaian *bahwa* mempunyai nilai informatif rendah untuk bahasa koran seperti dilakukan Hoed, tetapi untuk bahasa tulis lain misalnya bahasa dalam karangan ilmiah merupakan pemakaian wajib atau "obligatory".

Probabilitas kemunculan sebuah kata dalam konteks tertentu dikatakan tinggi bila kata tersebut tidak dipakai, tidak mengurangi salah paham, tidak mengurangi kejelasan informasi. Nilai informatif tinggi maka probabilitas kemunculan sebuah kata dalam konteks tertentu dikatakan rendah bila kata tersebut tidak dipakai akan mengurangi kejelasan informasi. Kata yang nilai informatifnya tinggi tidak termasuk kata mubazir.

5.3. Dasar Kebakuan dan Keberterimaan

Pembicaraan mengenai pemakaian kata mubazir melibatkan pemakaian kata dalam bahasa tulis bahasa baku. Oleh karena itu, penentuan pemakaian kata termasuk mubazir atau tidak juga berdasarkan bahasa baku. Bahasa dikatakan baku bila telah mengalami pembakuan, sedang salah satu ciri pembakuan adalah keberterimaan (aseptabilitas). Prinsip dasar kebakuan adalah keseragaman norma (Moeliono, 1987:71), oleh karena itu, bahasa baku adalah bahasa yang berterima.

Dalam pragmatik (Nababan, 1987:2) terdapat hubungan antara bahasa dan konteks, ada hubungan antara tata bahasa dan pemakaian bahasa. Bahasa dalam pemakaian sering disebut konteks sosial artinya bahasa dikaitkan dengan pemakainya yaitu masyarakat pemakai bahasa. Ada suatu bentuk yang secara tata bahasa salah tetapi diterima oleh masyarakat, maka bahasa itu dikatakan berterima (baku) seperti kalimat (45).

(45) Para ulama setuju dengan adanya program KB.

Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal persesuaian atau *concordance* seperti bahasa fleksi. Dalam bahasa fleksi misalnya bahasa Inggris kata benda dan bilangan terdapat persesuaian. Bila kata bendanya tunggal maka kata bilangannya juga tunggal dan sebaliknya. Kalimat (45) kata *ulama* adalah kata benda

jamak, kata para juga penanda jamak. Secara tata bahasa persesuaian seperti itu tidak ada, namun bentuk *para ulama* ini berterima dan bentuk *para alim* secara tata bahasa Indonesia benar tetapi tidak berterima. Alim dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai kata sifat.

6. PERBEDAAN PEMAKAIAN "OPSIONAL" DENGAN PEMAKAIAN MUBAZIR

Sebelum pembicaraan mengenai perbedaan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan secara "opsional" yang disebut *pemakaian "opsional"* dengan pemakaian kata mubazir dibicarakan lebih dulu persamaan dasar pemakaian keduanya. Terdapat kesamaan antara pemakaian "opsional" dengan pemakaian mubazir adalah kehematan atau ekonomi. Baik dalam pemakaian "opsional" maupun dalam pemakaian mubazir dipakai dasar ekonomi, yang mengarah pada *efisiensi* (Hoed, 1977:3). Efisiensi merupakan keseimbangan antara ekonomi atau kehematan di satu pihak dan kejelasan atau kelancaran komunikasi di pihak lain. Ekonomi menginginkan penggunaan kata sedikit mungkin dengan tujuan komunikasi menghendaki kejelasan yang maksimal. Sehubungan dengan kesamaan dasar pemakaian tersebut maka prinsip pengurangan kata dalam pemakaian bahasa yang tidak diperlukan merupakan pusat atau fokus perhatian.

Pemakaian "opsional" dan pemakaian mubazir jelas tidak sama walaupun mempunyai dasar kesamaan pemakaian. Pemakaian bahasa secara "opsional" atau mana suka artinya tidak ada keharusan, tidak ada paksaan, tidak mengganggu dalam hal ini mengganggu kelancaran komunikasi. Pemakai bahasa bebas dalam menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Dalam kebebasan ini penutur juga memperhatikan dasar pemakaian "opsional" yaitu dasar fungsi, dasar sintaksis, dasar semantis, dasar kebakuan, dan dasar keberterimaan. Dipakai atau tidaknya suatu bentuk kebahasaan mengacu pada dasar pemakaian tersebut. Cook (1967:17) menamakan "opsional" adalah bentuk bahasa yang tidak selalu muncul pada setiap pernyataan dalam konstruksi tetapi hanya pada beberapa pernyataan dalam konstruksi.

Pemakaian mubazir adalah pemakaian bahasa yang berlebih, sia-sia, pemborosan. Mengingat kembali pada prinsip dasar kesamaan pemakaian "opsional" dan pemakaian mubazir adalah ekonomi atau kehematan maka agar prinsip itu terpenuhi sebaiknya bentuk yang tidak perlu artinya tidak menunjang kejelasan informasi tidak usah dipakai. Pemakaian mubazir juga mengingat dasar pemakaian yaitu dasar efisiensi, dasar probabilitas kemunculan dalam distribusi, dasar kebakuan dan keberterimaan.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian "opsional" menghendaki pemakaian tidak wajib yaitu boleh dipakai boleh tidak, sedang pemakaian mubazir adalah pemakaian bahasa yang menghendaki sebaiknya tidak dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, M. dkk. 1985. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia Modul 4 - 6*. Jakarta: Karunia Jakarta.
- Alwasilah, A. Ch. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- . 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- . 1978. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- Cook, S.J., Waller A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt Rinehart And Winston Inc.
- Corder, S. Pit. 1979 *Introducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books. Ltd.
- Dardjowidjojo, S., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman Group, Ltd.
- Hoed, B.H. 1977. "Kata Mubazir dan Berita Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia" dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun III, Nomer 2.
- Kaswanti Purwo, B. 1986. *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Keraf, G. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- . 1979. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1975. "Ciri-Ciri Bahasa Baku", dalam majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, no. 1.

- . 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Lumintang, Yayah. B. 1983. "Nonkalimat dalam Bahasa Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia" dalam *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, J. 1977. *Language Meaning and Context*. Cambridge: Fontano's Modern Masters Series.
- Martinet, A. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mc. Crimmon, James M. 1967. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapan)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Oleh" dalam majalah *Linguistik Indonesia*. Tahun 3 No. 5.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Ramlan, M. 1982. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- . 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Razak, A. 1986. *Kalimat Efektif*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Soemarmo. M. 1987. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- . 1983. *Linguistik, Esei Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djembatan.